

Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Fitri Magfirah; Abdul Haris; Ernie

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 12 Makassar
email: fitrimagfirah654@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak penerapan pendekatan *Teaching at Right Level* (TaRL) terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP) di lingkungan kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini memberikan peluang untuk merinci proses implementasi, mengevaluasi perubahan, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Saat menerapkan TaRL, saya fokusnya adalah mengadaptasi pendekatan pembelajaran dengan tingkat pemahaman individu siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, dan penilaian hasil belajar siswa. Hasil awal menunjukkan perubahan positif dalam keterlibatan siswa dan peningkatan pemahaman materi. Selain itu, hasil awal ini memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi guru ketika mengadaptasi metode pengajaran tradisional ke konsep TaRL. Peran guru dan dukungan sekolah nampaknya sangat penting dalam keberhasilan penerapan TaRL. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman kita tentang efektivitas TaRL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah menengah. Implikasi praktis dari penelitian ini cukup penyediaan pengajaran pendidikan yang lebih peka terhadap konteks, memenuhi kebutuhan individu peserta didik, dan mendorong pendidikan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I mencapai ketuntasan sebesar 40%, dan dari siklus II mencapai ketuntasan sebesar 53%.

Kata Kunci: *Implementasi, Teaching at The Right Level, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar dapat bertahan hidup. Keberhasilan dari proses pendidikan akan mengantarkan seseorang menjadi sumber daya yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan global di masa depan. Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi menjadikan guru sebagai pemberi informasi utama selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi lebih pada fasilitator untuk membantu peserta didik dalam belajar. Peserta didik dianjurkan untuk tidak lagi pasif mendengar pemaparan materi dari guru tanpa melakukan sendiri hal baru untuk menambah pengetahuannya mereka. Peserta didik dituntut untuk kreatif dan mampu membangun pengetahuannya melalui tuntunan pendidik selama proses belajar itu berlangsung (Yuli et al., 2023).

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk menghasilkan generasi global yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas tinggi, dapat berkomunikasi secara efektif, dan mampu berkolaborasi dengan orang lain untuk menghasilkan inovasi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Sebagai seorang guru, kita harus menyiapkan anak didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21. Sebagai seorang guru perlu menguasai berbagai bidang, mahir dalam hal pedagogik termasuk inovasi dalam pembelajaran, memahami psikologi pembelajaran dan memiliki keterampilan konseling, mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum dan isu pendidikan, mampu untuk pembentukan kepribadian dan karakter baik. Cara pandang dalam memaknai pendidikan inilah yang mengantarkan Indonesia pada gagasan merdeka belajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Fatmayani, 2022). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pendidikan masa kini harus berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya mampu bertahan hidup, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam menghadapi tantangan global. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi pada siswa. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus menguasai pedagogik inovatif, memahami psikologi pembelajaran, mengikuti perkembangan kurikulum, serta memiliki keterampilan konseling. Perspektif ini sejalan dengan gagasan merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan serta potensi siswa.

Paradigma baru kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang disusun pemerintah guna memenuhi kebutuhan peserta didik. Rahayu dkk menyampaikan bahwa kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar dengan nyaman tanpa tekanan dalam mengembangkan bakat alaminya. Kurikulum merdeka sebagai dasar dalam mengembangkan potensi peserta didik dimana guru dibebaskan dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Sebagai seorang guru yang profesional tentu guru harus mempunyai keterampilan mengembangkan potensi peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai pemahaman diatas rata-rata teman sebayanya maupun peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar. Untuk itu kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran fleksibel bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran dan proses pembelajaran saling bertkaitan, karena pendekatan pembelajaran merupakan strategi perencanaan proses pembelajaran (Listyaningsih et al., 2023).

Salah satunya melalui pendekatan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang biasa dikenal dengan istilah *Teaching at Right Level* (TaRL) atau pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik, bukan pada tingkatan kelas. Implementasi pembelajaran ini bertujuan sebagai bentuk implementasi filosofi ajar Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada peserta didik., menguatkan kompetensi numerasi dan literasi peserta didik, dan agar setiap peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Jauhari et al., 2023).

TaRL (*Teaching at The Right Level*) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) sudah pernah di implementasikan dari berbagai negara salah satunya India. Organisasi inovasi pembelajaran yang berasal dari india yang memperkenalkan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) karena berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik kurang. Dengan adanya pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), guru harus melaksanakan asesmen awal sebagai tes diagnostic peserta didik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik (Ningrum et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran IPA, pendekatan TaRL dapat sangat bermanfaat. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji berbagai kajian ilmu alam diantaranya fisika, kimia dan biologi. Kedudukan mata pelajaran IPA yang penting dalam

masyarakat karena dengan IPA kita mengenal makhluk hidup, proses kehidupan, alam serta peristiwa alam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran wajib disemua jenjang pendidikan. Namun selama ini masih terlalu banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pelajaran ini, karena tidak sedikit dari mereka beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu membosankan dengan berbagai alasan. Pada karakteristik psikologi anak dengan memberikan kesenangan dan kepuasan intelektual bagi mereka dalam mengamati misteri, dan fenomena alam disekitarnya, mengembangkan potensi dirinya, memperbaiki konsep mereka yang masih keliru tentang fenomena alam (SABAN, 2022).

Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang mengedepankan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik dapat memberikan kesenangan dan kepuasan intelektual, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan TaRL, siswa dapat lebih mudah memahami misteri dan fenomena alam, mengembangkan potensi diri, memperbaiki konsep yang keliru, serta meningkatkan minat dan pemahaman mereka tentang IPA. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang ilmu pengetahuan alam. Kaitan ini sangat relevan dengan konsep hasil belajar, yang merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan keberhasilan dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Menurut Handayani dan Subakti hasil belajar merupakan proses transformasi yang didapatkan sesudah menadapatkan proses belajar. Hasil belajar diamati pada perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, pemahaman keterampilan dan sikap yang dinyatakan dalam bentuk angka (Listyaningsih et al., 2023). Indikator hasil belajar menurut Benjamin adalah ranah kognitif, ranah efektif atau sikap dan ruang psikomotor (Setiani & Nasution, 2023). Ranah kognitif merupakan ranah yang memfokuskan pada perubahan perilaku saat kegiatan berfikir. Ranah efektif merupakan ranah yang memfokuskan pada peningkatan hasil belajar dalam berperilaku atau sikap. Sedangkan ranah psikomotor yaitu ranah keterampilan dimana hasil belajar yang tinggi didapatkan dari penguasaan hasil belajar rendah terlebih dahulu. Maka dari itu, dengan integrasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPA, guru dapat lebih efektif dalam menilai dan meningkatkan hasil belajar siswa di ketiga ranah tersebut. TaRL memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep IPA tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap dan keterampilan yang baik.

Berdasarkan hasil tes diagnostik mengenai sistem bumi dan sistem tata surya, terlihat bahwa kelas VII.3 mempunyai nilai rata-rata yang rendah. Hal demikian terlihat dari hasil belajar dimana KKM IPA adalah 75. Terdapat 23% dari 30 peserta didik sudah mencapai KKM, artinya 77% peserta didik masih belum memenuhi KKM melalui hasil evaluasi yang sudah dilaksanakan. Masalah yang dialami oleh peserta didik yaitu rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selama melakukan kegiatan diskusi kelompok, peserta didik yang berkontribusi aktif dalam menyelesaikan LKPD hanya beberapa orang saja, sedangkan kebanyakan peserta didik lainnya santai dan menunjukkan rasa ingin tahu yang rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah penerapan pendekatan TaRL (*Teaching at Right Level*). Menurut Cahyono pendekatan TaRL adalah suatu pendekatan belajar yang mengarah pada tingkat kemampuan yang dimiliki dari peserta didik. Sementara menurut Mubarakah TaRL adalah suatu pendekatan belajar yang tidak mengarah pada tingkatan kelas, tetapi mengarah pada tingkat kemampuan dari peserta didik (Avianti et al., 2023).

Oleh karena tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan hasil belajar IPA kelas VII di SMP Negeri 12 Makassar, peneliti memutuskan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan TaRL dianggap relevan karena fokus utamanya adalah menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan individual siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa

dalam mata pelajaran IPA. Melalui pendekatan ini, setiap siswa akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya, yang dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini akan melibatkan implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPA kelas VII, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

B. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, prosedur kerja penelitian, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

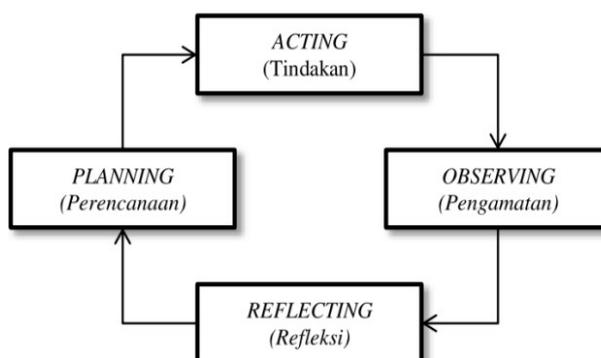
1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metode untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran melalui intervensi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.3 dengan total 30 orang siswa di UPT SPF SMP Negeri 12 Makassar. Penelitian dilakukan selama bulan Maret-April 2024, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dalam PTK, penelitian dilakukan melalui serangkaian tindakan yang terencana dan direncanakan dengan baik untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Instrumen utama yang digunakan adalah tes hasil belajar, yang kemudian dianalisis menggunakan rumus gain ternormalisasi (N -gain) untuk mengevaluasi tingkat peningkatan skor jawaban siswa setelah intervensi dilakukan. Analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran di kelas tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam penelitian tindakan kelas ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

2. Prosedur penelitian

Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu pada rancangan menurut pendapat Kurt Lewin. Model penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Pada langkah perencanaan menyusun angket dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kelas, langkah tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan selanjutnya melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut berlangsung selama dua siklus pembelajaran dan setiap siklus diberikan angket motivasi belajar IPA kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan motivasi belajarnya. Adapun siklus kegiatan penelitian Tindakan kelas menurut strategi Kurt Lewin, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Model Penelitian Kurt Lewin



3. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah tes. Tes hasil belajar ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa dalam aspek kognitif tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran. Pemberian tes hasil belajar melibatkan pengukuran kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Setelah tes dilakukan, data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif akan digunakan untuk merangkum dan menggambarkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar. Ini meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, dan deviasi standar dari skor yang diperoleh oleh siswa. Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat menyajikan informasi yang komprehensif tentang tingkat pemahaman siswa dalam aspek kognitif yang diuji melalui tes hasil belajar. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang dilakukan selama penelitian.

C. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan TaRL didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, dan oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan individual mereka. Ini dilakukan dengan menempatkan siswa dalam kelompok berdasarkan tingkat kesiapan mereka dalam memahami materi pelajaran. Fitriani mengungkapkan bahwa, *Teaching at The Right Level* (TaRL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tidak bergantung pada tingkat kelas, melainkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu siswa (Fitnanto & Dewi, 2024). Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai satu ukuran untuk semua, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam hal ini siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah akan mendapatkan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi akan diberikan materi yang lebih menantang. Hal inilah yang membuat TaRL menjadi alternatif yang cocok untuk mengatasi persoalan kesenjangan dalam pemahaman di dalam kelas.

Dengan memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pemahaman yang seringkali menjadi permasalahan di lingkungan kelas. Hal ini penting karena kesenjangan pemahaman dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik secara signifikan. Nana Sudjana menyatakan bahwa esensi dari hasil belajar peserta didik adalah transformasi perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh (Cahyono, 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka, tetapi juga memengaruhi perubahan dalam aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendekatan yang memperhatikan keseluruhan aspek hasil belajar ini menjadi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi semua peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Prasiklus

Berdasarkan data prasiklus yang dilakukan pada tanggal 6 maret 2024 diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran di kelas VII.3 di SMPN 12 Makassar. Adapun permasalahan tersebut yaitu peserta didik kurang hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA. Peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi pada saat tes atau asesmen formatif maupun sumatif banyak peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dibuktikan pada saat observasi peserta didik diberikan soal yang mereka sudah pernah pelajari sebelumnya hasil yang didapatkan sebagian besar lupa dengan materi yang telah diberikan tersebut. Rendahnya hasil

belajar peserta didik dibuktikan dengan rata-rata ketuntasan klasikal peserta didik sebesar 23% (7 peserta didik tuntas), sedangkan yang tidak tuntas 77% (23 peserta didik tidak tuntas).

2. Siklus 1

Pada siklus 1 dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Sebelum melakukan tindakan penelitian, penulis mempersiapkan semua keperluan penelitian, seperti rencana pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning, bahan ajar, LKPD, instrument penelitian berupa tes hasil belajar. Adapun materi pembelajaran yang diangkat adalah materi bumi dan system tata surya dimana pada pertemuan pertama terdapat dua tujuan pembelajaran yaitu: (1) menjelaskan system tata surya, (2) membedakan planet luar dan planet dalam, dan (3) menganalisis perbedaan karakteristik bumi dan mars. Pada pertemuan kedua, terdapat tiga tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu: (1) mendeskripsikan perbedaan satelit alami dan buatan, (2) mendeskripsikan posisi relative bumi, bulan, dan maahari, dan (3) menjelaskan akibat dari pergerakan bumi dan benda langit lain terhadap fenomena alam di bumi. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I, dimana terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 1 april 2024 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 april 2024. Dapat dijelaskan bahwa pada siklus I dihasilkan nilai rata-rata namun masih belum memuaskan hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Kelas

No	Pilihan Ganda	Nilai
1	Jumlah peserta didik	30
2	Nilai terendah	20
3	Nilai tertinggi	90
4	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	12
5	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	18
6	Rata-rata skor kelas	42
7	Persentase ketuntasan%	40

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan kelas pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran yang kurang dikarenakan peserta didik yang terlambat masuk kembali ke kelas setelah jam istirahat dan terkendala di media pembelajaran berupa LCD. Sebagai perbaikan untuk siklus selanjutnya, peneliti sebaiknya membuat kesepakatan bersama dengan peserta didik untuk kembali ke kelas tepat waktu serta menyiapkan alat dan bahan pembelajaran lebih awal agar proses pembelajaran berjalan efektif.

3. Siklus 2

Pada siklus 2 terdapat dua kali pertemuan. Sebelum melakukan tindakan penelitian, penulis mempersiapkan semua keperluan penelitian, seperti rencana pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning, bahan ajar, LKPD, dan instrument penelitian berupa tes hasil belajar. Adapun materi pembelajaran yang diangkat adalah materi bumi dan sistem tata surya dimana pada pertemuan pertama terdapat dua tujuan pembelajaran yaitu: (1) mendeskripsikan proses gerhana matahari, dan (2) mengidentifikasi berbagai jenis gerhana bulan. Pada pertemuan kedua, terdapat dua tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu: (1) menjelaskan peranan matahari dalam kehidupan, dan (2) mengidentifikasi karakteristik ciri khas gerhana matahari. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus 2, dimana terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 22 april 2024 dan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 april 2024. Pada pelaksanaan penelitian tetap mengacu pada sintaks model pembelajaran yang digunakan. Dapat dijelaskan bahwa pada siklus 2 dihasilkan nilai rata-rata dan sudah memuaskan hal tersebut dapat terlihat dari hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kelas

No	Pilihan Ganda	Nilai
1	Jumlah peserta didik	30
2	Nilai terendah	30
3	Nilai tertinggi	100
4	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	16
5	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	14
6	Rata-rata skor kelas	52
7	Persentase ketuntasan%	53

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Terlihat pada tabel di atas bahwa 30 orang peserta didik terdapat sebanyak 16 orang peserta didik yang telah mencapai ketuntasan minimal. Refleksi pada siklus 2 dimana peserta didik lebih tertarik dengan media pembelajaran praktikum. Sehingga perlu inovasi berkelanjutan terkait penggunaan praktikum pada setiap materi. Hanya saja untuk pelaksanaan sintaks pada model pembelajaran tidak selesai secara menyeluruh, hanya pada tahap penyampaian informasi atau presentasi yang dilakukan oleh peserta didik.

Tabel 3. Pengkategorian Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Interval nilai	Siklus I%	Siklus II%
Sangat baik	93-100	0	3,3
Baik	84-92	3,3	26,7
Cukup baik	75-83	36,7	23,3
Kurang	<75	60,0	46,7

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil analisis data hasil belajar selama penerapan pendekatan TaRL menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I belum maksimal dalam penguasaan materi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik sebesar 0%, kemudian persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori baik sebesar 3,3%. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 36,7% dan peserta didik yang masuk dalam kategori kurang yakni sebesar 60%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan terlihat pada persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik menjadi sebesar 3,3%, pada kategori baik memiliki persentase sebesar 26,7%, pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 23,3% dan peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebesar 46,7%.

2. Pembahasan

Hasil pengamatan didalam kelas sebelum pelaksanaan siklus pada penelitian terlihat peserta didik kurang aktif belajar. Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak membentuk kelompok belajar melainkan individualis sehingga kegiatan yang melatih kerjasama dan kemampuan berkolaborasi tidak terlatih. Berdasarkan hasil belajar sebelumnya peserta didik kelas VII.3 dalam kategori rendah. Berdasarkan temuan masalah yang dilakukan diawal sebelum pelaksanaan penelitian teridentifikasi bahwa masalah yang terdapat dikelas sasaran atau subyek penelitian adalah hasil belajar IPA peserta didik yang rendah. Selanjutnya, dilakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang digunakan untuk satu siklus pembelajaran dengan jumlah pertemuan sebanyak satu kali pertemuan. Adapun model yang digunakan tetap sama dengan model yang sebelumnya digunakan

oleh guru mata pelajaran IPA yaitu discovery learning dengan mengimplementasikan pendekatan *Teaching at The Right Level*.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar selama penerapan pendekatan TaRL menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I belum maksimal dalam penguasaan materi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik sebesar 0%, kemudian persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori baik sebesar 3,3%. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 36,7% dan peserta didik yang masuk dalam kategori kurang yakni sebesar 60%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan terlihat pada persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik menjadi sebesar 3,3%, pada kategori baik memiliki persentase sebesar 26,7%, pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 23,3% dan peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebesar 46,7%. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes hasil belajar peserta didik diketahui terjadi peningkatan pada hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada materi Bumi dan system tata surya. Penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) telah meningkatkan hasil belajar peserta didik hal ini sejalan dengan pernyataan Cahyono (2022) bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui pendekatan TaRL ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. TaRL salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Dengan demikian hasil yang telah meningkat pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang telah diharapkan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), tercatat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik kelas VII.3. Pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 40% dalam ketuntasan peserta didik, yang kemudian meningkat menjadi 53% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL telah berhasil meningkatkan tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam materi bumi dan sistem tata surya di SMP Negeri 12 Makassar. Hasil ini menggambarkan efektivitas pendekatan TaRL dalam mengatasi kesenjangan pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan TaRL telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis siswa di bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Avianti, M. N., Setiani, A. R., Lestari, I., Septiawati, L., Lista, L., & Saefullah, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI melalui Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Jeumpa*, 10(2), 231–239.
- [2] Cahyono, S. D. (2022). Melalui model teaching at right level (tarl) metode pemberian tugas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kd. 3.2/4.2 topik perencanaan usaha pengolahan makanan awetan dari bahan pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
- [3] Fatmayani, F. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengintegrasian Keterampilan Abad Ke-21 melalui Sepervisi Akademik di SMAN 2 Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3468–3484.
- [4] Fitnanto, E. C. A., & Dewi, N. R. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis TaRL pada Pembelajaran IPA Kelas VIII.

- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 442–451.
- [5] Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 9(1), 59–74.
- [6] Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tarl Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- [7] Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99.
- [8] Saban, M. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMPS Dian Todahe Halmahera Barat. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4), 393–400.
- [9] Setiani, E. A., & Nasution, A. G. J. (2023). Analisis Pengaruh Game Online Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Anlad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 244–250.
- [10] Yuli, R. R., Utomo, A. P., & Sukoco, S. (2023). Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan Model PBL Berbantuan Gallery Walk Untuk Meningkatkan Minat Belajar Biologi Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMAN 1 Muncar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 239–254.